

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

“... yang saya lakukan untuk tetap berinteraksi dengan masyarakat, ya pinter-pinter saya bagaimana membawa diri saja ... dan saya harus kuat dengan cemoohan yang datang, jadi ya saya harus menunjukkan bahwa saya seperti warga lainnya...” (Ulfiyatin, 2015)

“I was afraid to go home. I was with my aunt in Surabaya, “Well no need to go home, it’ll be chaotic.” Eventually I stayed there for two or three years” (Rufaedah & Putra, 2018)

Aksi terorisme pada saat ini menjadi sebuah fenomena sosial yang perlu diperhatikan. Insiden Perilaku terorisme yang terjadi dalam rentang tahun 2011-2018 telah terdapat 191 insiden di Indonesia (Global Terorisme Database, 2018).

Terorisme adalah sebuah perilaku yang dilakukan dengan cara kekerasan dan memiliki sebuah tujuan sasaran (yang tidak memiliki hubungan dekat atau hubungan keluarga dengan pelaku) yang dapat mengakibatkan kerusakan, kematian, ketakutan dan keputusan massal atau kebijakan (Mustofa, 2012). Terorisme bukanlah perilaku dari individu tersebut melainkan adalah perilaku kelompok, mereka yang masuk dalam kelompok tersebut akan bertindak, bersikap dan berpikir sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh kelompok mereka sebagai norma (Milla, 2009).

Proses menjadi teroris karena adanya sebuah motif dan kerentanan. Crenshaw (dalam *Psychology of terrorism*, 2004) terdapat empat kategori motivasi pada individu untuk memasuki proses menjadi teroris yang pertama, ada kesempatan untuk bertindak. Kedua, keinginan untuk memiliki. Ketiga ingin memiliki sebuah status sosial dan keempat, mendapatkan sebuah imbalan. Tiga faktor kerentanan yang mempengaruhi seseorang untuk bergabung dengan organisasi teroris faktor ketidakadilan, identitas, dan rasa memiliki, dan rasa memiliki ini menjadi sebuah pengaruh besar pada seseorang untuk bergabung dalam organisasi teroris (Horgan, 200

Luckabaugh (dalam *Psychology of Terrorism*, 2004) motivasi besar untuk bergabung dalam organisasi adalah kebutuhan untuk memiliki, karena merasa memiliki sebuah kesamaan.

Tiga tahun terakhir terdapat tujuh kejadian yang cukup menyita perhatian yaitu, bom thamrin, Bom Mapolresta Solo, Jawa Tengah, Bom Molotov di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, Bom Terminal Bus Kampung Melayu, Tragedi Mako Brimob, Bom di Gereja Surabaya dan Bom Sidoarjo (Badriyanto, 2018). Perilaku terorisme sendiri secara personal membaaur dengan identitas kelompok berdasarkan kelompok keagamaan, begitupun dengan suku bangsa yang menjadi identitas mereka, sehingga itu menjadi pengutan identitas mereka ketika terjadi ancaman pada kelompoknya (Milla, 2010).

Pelaku terorisme, mereka memiliki keluarga dimana ketika dalam aksi penangkapan pelaku terorisme mempunyai dampak yang signifikan oleh keluarganya yang menjadi korban terduga teroris (Magfur & Muniroh, 2013). Dampak dari penangkapan tersebut berimbas pada anak-anak yang menjadi shock, peran suami yang secara otomatis berpindah ke istri (Rahmawati, 2018). Mengutip dari radar malang, menurut pakar psikologi perkembangan Dr. Elok Halimatus Sa'diyah M.Si.

“Apabila traumanya agak berat, anak akan sulit tidur, susah makan, gampang marah dan menangis. Bahkan, bisa takut melihat ada polisi, takut ditinggal ibunya, takut pada orang-orang baru. Kadang kala sering ngompol” (Anak Terduga Teroris “trauma” ini saran psikolog dalam radarmalang, 2017).

Menjadi keluarga yang berbeda dari keluarga yang lain dan mempunyai identitas baru yang melekat di keluarga sebagai keluarga teroris bukanlah hal yang mudah (Ulfiyatin, 2015). Mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan keluarga lain dan membatasi ruang lingkup sosial mereka, membuat keluarga mantan napi teroris hidup terisolasi (Asiyah, Fauziyah, Khoriyatul & Balgies, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan Rufaedah & Putra (2018) dua orang istri teroris memutuskan untuk

pindah, bertujuan untuk menghindari stigma dari sekitarnya, keluarga merasa sedih, traumatis, menyesal dan tidak menginginkan kejadian seperti ini terulang. Beban psikologis yang berat dan terus membayangi mereka sepanjang hidup adalah stigma sebagai keluarga teroris, hal tersebut didapatkan dari hukuman sosial dari masyarakat dan akan terus membayangi mereka sepanjang hidup (Muniroh, Ahmad & Ula, 2012). Keluarga mendapatkan tekanan psikologis yang didapatkan keluarga dari lingkungan sekitarnya, membuat keluarga tersebut merasa tidak berdaya, sedih, dan tidak percaya diri (Jayanti & Indrawati, 2013).

Dalam segala sesuatu memiliki konsekuensi, dan keluarga meyakini bahwa kejadian ini adalah konsekuensi yang diterima oleh keluarganya, dan sesungguhnya memang prinsip keluarganya pun berbeda dengan masyarakat disekitarnya (Aisyah, Fauziah & Balgies, 2014). Rufaedah & Putra (2017) menyimpulkan dalam penelitiannya, tiga cara untuk tetap bertahan ditengah stigma negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya pertama dengan mengabaikan stigma tentang keluarganya karena memang tidak memengaruhi kehidupan mereka, kedua menghindari dengan cara menutupi kondisi yang sedang terjadi. Terakhir berpindah ke kota atau tempat yang lainnya. Kejadian yang menimpa keluarga pelaku terorisme bisa memberikan dampak yang signifikan pada keluarga, keluarga pun bisa mengalami banyak perubahan setelah mengalami hal tersebut dan membuat keluarga pelaku teroris dalam situasi yang krisis. Dalam keadaan seperti itu, keluarga dihadapkan pada keadaan yang sulit yang dilibatkan oleh peristiwa terorisme yang dilakukan oleh anggota keluarganya, oleh karena itu

Secara umum resiliensi keluarga menyiratkan kapasitas keluarga untuk berhasil mengelola keadaan kehidupan yang menantang sekarang atau di masa depan (Walsh, 1998). Konsep dari resiliensi keluarga sendiri didefinisikan sebagai proses adaptasi dan coping dalam sebuah keluarga sebagai unit fungsional, dan kemudian keluarga bisa mengatasi dan menyesuaikan terhadap situasi sulit yang dihadapinya (Walsh, 2002). Seperti yang dikemukakan oleh Walsh bahwa Resiliensi keluarga merupakan proses ketika keluarga dihadapkan pada situasi yang sulit dan menekan (Walsh, 2003). McCubbin & McCubbin (2001) mengemukakan pendapat bahwa

resiliensi keluarga sendiri adalah gabungan antara pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang dimiliki oleh masing-masing individu yang ada dalam keluarga, tingkah laku positif dan kompetensi individu dibutuhkan dalam bereaksi pada lingkungan yang menekan.

Respon keluarga merupakan hal penting dalam resiliensi keluarga, bagaimana keluarga tersebut bersatu dalam masa yang sulit untuk menyangga stress, mengurangi resiko disfungsi dan mendukung adaptasi supaya lebih optimal (Walsh 2012). Hawley & DeHaan (Dalam Kalil, 2003) Resiliensi keluarga adalah suatu kondisi keluarga mampu beradaptasi dan berhasil melalui stress, sekarang maupun waktu-waktu berikutnya. Kemampuan keluarga untuk beresiliensi bukan dilihat hanya dengan menghadapi resiko yang terakait internalnya saja akan tetapi mampu beresiliensi dengan sistem sosial dalam konteks ekologisnya (Patterson, 2002). Interaksi faktor resiko dan faktor protektif membentuk sebuah resiliensi, faktor resiko sendiri adalah segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan maupun persoalan, dan faktor protektif adalah faktor yang memperkuat keluarga menghadapi faktor resiko (Hawley & DeHaan, 1996). Werner (dalam Walsh 2003) mengemukakan bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat memengaruhi resiliensi. Krisis dan tantangan memiliki dampak terhadap seluruh anggota keluarga, dan proses di dalam keluargalah yang dapat membantu memulihkan krisis dan hubungan di dalam keluarga. Resiliensi keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan proses dimana keluarga mampu beradaptasi dan berfungsi secara kompeten ketika dihadapkan pada keadaan yang sulit atau krisis yang signifikan (Patterson, 2002).

Walsh (dalam kalil, 2003) mengemukakan tiga dimensi dari resiliensi keluarga yang berperan sebagai faktor pelindung. Tiga dimensi tersebut yaitu yang pertama sistem keyakinan keluarga, kedua pola organisasi keluarga, dan terakhir proses komunikasi. Resiliensi sendiri dibentuk oleh keyakinan yang dibagi bersama yang memengaruhi pilihan pemecahan masalah, pemulihan dan pertumbuhan. Selanjutnya untuk menghadapi krisis secara efektif, keluarga harus menggerakkan dan mengatur sumber daya mereka, menahan tekanan, dan mengatur kembali sumber daya tersebut sesuai dengan kondisi yang berubah. Terakhir, komunikasi mampu memfasilitasi

seluruh fungsi keluarga, sehingga apabila keluarga tengah menghadapi krisis, maka intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan anggota keluarga dalam menjelaskan situasi krisis mereka, mengekspresikannya. Ketiga proses kunci ini merupakan elemen utama dalam keberfungsian keluarga dan saling terkait satu sama lain (Walsh, 2006).

Menurut McCubbin, McCubbin, Thomson, Han & Alley (1997) mengemukakan bahwa resiliensi keluarga memiliki tiga faktor yang terdiri atas faktor protektif, faktor pemulihan dan faktor resiliensi keluarga umum. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya *family resilience* dapat dibagi menjadi dua, faktor internal meliputi faktor yang berasal dari individu sendiri, termasuk dalam kapasitas kognitif, komunikasi, emosi, fleksibilitas dan spritual, kemudian terdapat faktor eksternal faktor tersebut berasal dari luar individu meliputi finansial yang baik dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sosial disekitarnya (Mawarpury & Mirza, 2017).

Sistem keyakinan keluarga merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Hal ini disebabkan karena sistem keyakinan keluarga berperan dalam membantu keluarga memaknai situasi sulit yang dialami. Sistem keyakinan keluarga mencakup memberi makna pada kesulitan yang dihadapi, menjaga pandangan positif, serta adanya transcendence dan spiritualitas (Walsh, 2006). Walsh (1996) berpendapat bahwa resiliensi keluarga berada dalam proses yang menumbuhkan kemampuan keluarga untuk mengatasi secara efektif sebuah stresor yang terus-menerus dan muncul lebih keras dari krisis. Dengan kata lain, resiliensi dikatakan berhasil bila bisa mengatasi sebuah tantangan atau krisis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mawarpury (2017) tentang resiliensi keluarga pada korban bencana tsunami Aceh yang segera mendapatkan bantuan fisik maupun psikis, menemukan sebuah kebermaknaan, ketenangan hati, eksistensi personal dan ketekunan, bertumbuh menjadi faktor protektif dalam resiliensi keluarga. Hesyatin (2006) faktor proktektif lainnya adalah keimanan. Dalam penelitiannya Mawarpury (2017) resiliensi keluarga di Aceh pada aspek psikologisnya memiliki

tahapan yang meliputi fase bertahan dan adaptasi, penerimaan dan tumbuh ke arah yang lebih kuat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, bahwa tindakan terorisme sendiri bukan hanya berdampak pada pelaku nya saja, akan tetapi dampak dari permasalahan tersebut berakibat pada keluarga pelaku terorisme ketika keluarga tersebut tetap bertahan di lingkungannya. Dalam penelitian ini situasi yang menekan yang dihadapi oleh keluarga adalah sebagai keluarga pelaku teroris, dimana setelah kejadian tersebut banyak mendapatkan perubahan yang signifikan yang dirasakan oleh keluarga.

Penelitian terhadap resiliensi keluarga pelaku terorisme di Indonesia masih terbatas Hal tersebut menjadi keunikan dalam topik ini, yaitu **Bagaimana gambaran dari resiliensi keluarga pelaku terorisme?**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran sebagai keluarga pelaku terorisme ?
2. Bagaimana gambaran resiliensi keluarga dalam menghadapi stigma sebagai keluarga terorisme ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *family resilience* pada keluarga pelaku terorisme yang dihadapkan oleh resiko kejadian yang signifikan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa khususnya di bidang Psikologi, memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu

Psikologi khususnya bidang sosial, Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. Keluarga dari subjek

Memberikan informasi dan dampak positif, bagaimana cara mereka melakukan resiliensi keluarga yang baik dalam menghadapi masalah, dan tahu bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Bisa berdamai dengan keadaan masa lalu, bisa kembali berinteraksi dengan masyarakat.

1.4.2.2. Masyarakat

Mendapatkan informasi bagaimana cara yang baik dalam berinteraksi sosial, sehingga tidak mengucilkan keluarga terorisme, dan mengetahui apa yang harus di perbuat jika ada masalah yang memang tidak sesuai dengan norma.

